

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Bagi kaum Muslimin Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan melalui perantaraan Jibril as kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.

Al- Qur'an merupakan Kitab suci yang memiliki kekuatan luar biasa yang mana tidak ada satupun makhluk yang dapat menyamainya. Secara individual maupun sosial kandungan pesan dari kitab suci Al-Qur'an ini telah menjadi landasan dan pedoman bagi kehidupan kaum Muslimin dalam segala aspeknya, bahkan eksistensi dan kekuatan hidup masyarakat muslim diperoleh dengan merespons dakwah Al-Qur'an. Itulah mengapa Al-Qur'an diibaratkan seperti jantung kehidupan umat Muslim. Akan tetapi tanpa adanya pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum Muslimin yang sebenarnya akan sangat sulit dipahami.<sup>1</sup>

Melihat Al- Qur'an yang dijadikan landasan dan petunjuk bagi kehidupan umat Islam, tentu diperlukan usaha lebih dalam mempelajari Al- Qur'an tidak hanya membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik berupa tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.<sup>2</sup>

Allah menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu terpelihara di dalam dada dengan dihafal dan dipelajari oleh banyak kaum muslimin sejak zaman Nabi Muhammad, sahabat, sampai sekarang dan seterusnya. Sehingga, Al- Qur'an terjaga keasliannya tanpa berubah sedikitpun sampai hari kiamat. al-Qur'an dipelajari, dihafal, difahami, dan diamalkan oleh mereka, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-'Ankabut (29) ayat 49: "Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

<sup>2</sup> Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 92, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1517>.

mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dhalim.” (Al-Ankabut: 49).<sup>3</sup>

Firman Allah hanya akan disebut Al-Qur’an apabila telah menjadi ayat-ayat yang nyata di hati orang ‘alim dalam wujud manusia yang adil dan beradab. Agar Al-qur’an tertanam dan tertancap dalam hati manusia sehingga melahirkan ilmu dan peradaban yang baik maka keimanan manusia mesti teruji terlebih dahulu. Seperti firman Allah dalam surat al-‘Ankabut (29) ayat 2: “Apakah manusia mengira telah beriman hanya dengan mengatakan “Kami beriman”, sementara mereka belum diuji. Begitu pula penghafal Al-Qur’an, yang tidak cukup hanya dengan mengatakan “aku telah hafal” sebelum melewati ujian dari Allah.<sup>4</sup> Ujian dalam menjaga hafalan dapat bermacam-macam, dan salah satu cara agar dapat lulus ujian adalah dengan bersungguh-sungguh atau mujahadah, berusaha semaksimal mungkin, sekuat tenaga, menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki sampai cita-cita yang diinginkan tercapai.<sup>5</sup>

Keutamaan maupun manfaat yang didapat oleh orang yang mau menghafal Al- Qur’an sangatlah banyak, baik keutamaan yang didapat di dunia terlebih keutamaan yang didapat di akhirat kelak.

Dihadapan manusia terutama dihadapan Allah, menghafal Al- Qur’an merupakan perbuatan yang sangat mulia. Usaha dalam menjaga dan mempertahankan hafalan agar jangan sampai hilang pada dasarnya lebih sulit dari pada menghafal hafalan baru. Hal inilah yang menjadi tantangan terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal AlQur’an.<sup>6</sup> Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا،  
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

<sup>3</sup> Muhammad Ikhwanuddin et al., “Penerapan Metode TIKRĀR Dalam Menghafal Al-Qur’an,” *Tasyri’* 28, no. 1 (2021), 16. <http://e-journal.staiiu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/112>.

<sup>4</sup> Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, ed. Noura (Jakarta Selatan, 2013), 5-6.

<sup>5</sup> Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, 9.

<sup>6</sup> Mugni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk,” : *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8 (2018), 334 <http://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/727>.

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur’an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya*”

Nabi Muhammad memberi petunjuk kepada para penghafal Al-Qur’an agar konsisten atau istiqomah dalam menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu diibaratkan seperti unta yang ketika ikatannya tidak selalu dijaga maka akan terlepas dan hilang. Nabi bersabda:

تَعَاهِدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

Artinya: “*Jagalah (hafalan) Al-Qur’an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaanya, sungguh ia (Al-Qur’an) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya*”

Menjaga hafalan Al-Qur’an merupakan sesuatu yang harus diutamakan dari pada kegiatan yang lain. Butuh meluangkan waktu, tenaga dan fikiran agar hafalannya tetap terjaga dan melekat dalam jiwanya. Sebab menghafal Al-Qur’an bisa dilakukan di waktu luang sedangkan menjaganya butuh meluangkan waktu. Ibarat sebuah bangunan, bangunan yang sudah berdiri tegak butuh pemeliharaan dan penjagaan selamanya agar bangunan itu tetap kokoh tidak roboh. Demikian pula hafalan Al-Qur’an, ia butuh waktu seumur hidup untuk menjaganya agar hafalan itu tidak lupa dari memori ingatannya. Sebab hafalan Al-Qur’an merupakan anugrah dan amanat yang wajib dijaga hingga akhir hayat.<sup>7</sup>

Adapun hukum menghafal al-Qur’an menurut Imam As-Suyuti dalam salah satu karyanya Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an adalah fardhu kifayah atas seluruh umat islam, artinya dalam suatu kaum harus ada yang menghafalkan Al-qur’an dan mengajarkannya, sehingga menggugurkan kewajiban yang lainnya. Adapun mengajarkannya adalah sebaik-baik cara mendekatkan diri kepadanya.<sup>8</sup> Sedangkan hukum melupakan hafalan Al-Qur’an adalah dosa sebagaimana penjelasan Imam Turmudzi dalam riwayatnya:

<sup>7</sup> Surya Wahyu Hanggara, “Praktek Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus,” *Al-Fanar* 5 (2022): 183, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.176-186>.

<sup>8</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an* (jakarta: Gramedia, 2015), 34.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Artinya: Rasulullah SAW bersabda “ telah diperlihatkan kepadaku semua pahala umatku, hingga pahala orang yang membuang kotoran dari masjid. Dan diperlihatkan pula dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang paling besar melebihi sebuah surat dari Al-Qur’an atau ayat Al-Qur’an yang diberikan kepada seseorang lalu dilupakannya.” (HR. Turmudzi).<sup>9</sup>

Selain ketekunan dan keistiqomahan dalam muraja’ah hafalan, tidak kalah pentingnya yaitu metode dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Para ahli mengungkapkan bahwa metode lebih penting dari pada materi,<sup>10</sup> karena dari urutan komponen pembelajaran metode menempati posisi kedua setelah tujuan pembelajaran yaitu: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.<sup>11</sup> Sebuah metode dikatakan berhasil apabila metode tersebut dapat mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur’an, metode yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses menghafal maupun menjaga hafalan Al- Qur’an.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 16 maret 2023 di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Ash Haabul Yamin 2, desa Klaling, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, bahwa pondok pesantren yang berdiri pada 10 April tahun 2021 tersebut merupakan pondok pesantren yang basis pendidikannya adalah menghafal Al- Qur’an, dengan jumlah 24 santri, yang memiliki beberapa metode dalam membimbing santri-santrinya

<sup>9</sup> Dahliati Simanjuntak, “Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur’an,” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 7 (2021): 128, <http://103.189.235.125/index.php/elqanuniy/article/view/4025>.

<sup>10</sup> Mursal. Nurlaili, Mahyudin Ritonga, “Muroja’ah Sebagai Metode Menghafal Al Qur’an Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang,” *Menara Ilmu* XIV, no. 02 (2020): 75. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1995>.

<sup>11</sup> Shubhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur’an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 3.

dalam menghafal dan menjaga hafalan Al- Qur'an mereka. Pondok Pesantren ini memiliki target yang harus dihafalkan setiap harinya, yaitu satu halaman untuk menambah hafalan baru dan empat halaman untuk mengulang hafalan.<sup>12</sup> Agar target ini dapat terpenuhi maka bimbingan dari guru serta motivasi yang tinggi dari santri sangat diperlukan.

Mayoritas santri Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash Haabul Yamin 2 adalah pelajar dari tingkat MI dan MTs, hanya beberapa orang saja yang sudah lulus pendidikan setingkat SLTA yang fokus menghafal saja.<sup>13</sup> Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus dalam menjaga hafalan Al- Qur'an santri. Berdasarkan realita di lapangan dengan terbaginya waktu antara nderes (mengulang hafalan) dan mengerjakan tugas serta kegiatan-kegiatan sekolah, santri harus pandai dalam membagi waktunya. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri, salah satunya dengan mengimplementasikan metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majelis*). Hal ini dikarenakan menjaga hafalan Al- Qur'an merupakan kewajiban bagi *hafidz hafidzah* sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 lebih menitik beratkan pada terjaganya hafalan Al-Qur'an santri dari pada seberapa cepat santri menghafal Al-Qur'an akan tetapi pada akhirnya harus mengulang kembali hafalannya dikarenakan hafalan Al-Qur'annya kurang terjaga bahkan lupa sama sekali.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan juga wawancara kepada salah satu santri putra Maulana Haikal yang sebelumnya pernah mengikuti program menghafal, dia mengungkapkan bahwasanya telah berhasil mengkhatamkan hafalan Al- Qur'an 30 juz dalam waktu yang relative singkat yaitu tiga bulan, akan tetapi dalam prosesnya tidak dibarengi dengan metode menjaga hafalan Al-Qur'an sehingga dia harus mengulang lagi dari awal dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 mempunyai

---

<sup>12</sup> Izzatun Nada, wawancara oleh penulis, 24 oktober 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Izzatun Nada, wawancara oleh penulis, 24 oktober 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Zahrotul Miskiyyah, wawancara oleh penulis, 24 oktober 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>15</sup> Maulana Haikal, wawancara oleh penulis, 25 oktober 2023, wawancara 3, transkrip.

program tersendiri dalam membimbing santrinya, utamanya dalam menghafal dan menjaga hafalan Al- Qur'an santri. Metode yang digunakan merupakan gabungan dari beberapa metode yang dirangkum penulis menjadi metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) sehingga memudahkan satri dalam menjaga hafalannya yang merupakan tantangan utama sebagai hafidz hafidzah hingga akhir hayat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus" , sebagai solusi tantangan *hafidz-hafidzah* dalam menjaga hafalannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.<sup>16</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi dari metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) dalam Menjaga Hafalan AlQur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti, maka rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus?
3. Bagaimana Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) dalam Menjaga Hafalan AlQur'an Santri di Pondok Pesantren

---

<sup>16</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Alfabet Bandung, 2015), 207.

Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus?
2. Untuk mengetahui Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlisan*) dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama islam terkait metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, khususnya santri Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus.
  - b. Sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya terkait metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.
  - c. Sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Kudus
2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti  
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terkait beberapa metode menjaga hafalan Al-Qur'an yang dapat digunakan dan disinergikan.
  - b. Bagi pengasuh  
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam memajukan pondok pesantren.
  - c. Bagi ustadz/ustadzah  
Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menemukan metode yang lebih

baik bagi santri dalam menjaga hafalan Al- Qur'an di pondok pesantren.

d. Bagi santri

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pendongkrak semangat dalam belajar, merawat, serta menjaga hafalan Al- Qur'an.

## **F. Sistematika penulisan Skripsi**

Agar penelitian ini mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain, maka peneliti menyusun penelitian ini ke dalam lima bab yang tersusun secara sistematis, diantaranya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian teori terkait dengan judul sebagai pijakan dalam penelitian terkait metode menjaga hafalan Al-Qur'an, penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, dan kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menyajikan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan gambaran objek penelitian tentang Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus, biografi pendiri, visi, misi, data asatidz-asatidzah dan santri, sarana dan prasarana; deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian tentang Implementasi Metode TNM (*Takrir, Ngejuz, Majlis*) Dalam Menjaga Hafalan Al-Qu'ran Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ash-Haabul Yamin 2 Klaling Jekulo Kudus.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran peneliti yang didasari hasil temuan penelitian, serta lampiran daftar kepustakaan, dan lampiran-lampiran